

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN KOMUNITAS BELAJAR BERBASIS PENGEMBANGAN
KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB) DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen Komunitas Belajar

Manajemen komunitas belajar dapat dipahami sebagai proses pengelolaan kegiatan belajar guru secara terencana dan berkesinambungan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen guna mencapai tujuan pengembangan profesional secara efektif. Dalam dunia pendidikan, komunitas belajar bukan sekadar tempat bertemunya guru untuk berdiskusi, melainkan ruang kolaboratif yang memungkinkan guru saling belajar, melakukan refleksi, serta memperbaiki praktik pembelajaran secara terus-menerus. Oleh sebab itu, keberhasilan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengelolaannya dilakukan di lingkungan sekolah.

Manajemen pada dasarnya merupakan proses pemanfaatan berbagai sumber daya melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. George R. Terry (2010) mengemukakan bahwa fungsi manajemen terdiri atas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) yang dikenal dengan konsep POAC. Keempat fungsi tersebut menjadi landasan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan komunitas belajar berbasis pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

Konsep manajemen dalam agama islam pada hakikatnya ada dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keteraturan, perencanaan, kerja

sama, dan pengawasan dalam setiap aktivitas kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ash-Shaff ayat 4:

فَيَسْبِيْلُهُمْ صَفًا كَأَنَّهُمْ يُبْنِي أَمْرًا صُورًا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip manajemen tercermin melalui ajaran mengenai pentingnya keteraturan, kerja sama, dan perencanaan dalam setiap aktivitas kehidupan. QS. Ash-Shaff ayat 4 menggambarkan bahwa Allah menyukai orang-orang yang bekerja secara teratur dan saling menguatkan dalam mencapai tujuan bersama. Nilai tersebut relevan dengan pelaksanaan komunitas belajar guru yang menuntut adanya kolaborasi, koordinasi, serta komitmen bersama dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pentingnya perencanaan juga dijelaskan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”

QS. Al-Hasyr ayat 18 mengandung pesan mengenai pentingnya mempersiapkan sesuatu dengan matang untuk masa depan. Dalam konteks komunitas belajar, nilai tersebut tercermin pada kegiatan perencanaan program yang disusun berdasarkan kebutuhan guru, tujuan pengembangan kompetensi, serta strategi pelaksanaan kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan menjadi langkah dasar dalam pengelolaan komunitas belajar karena pada tahap ini ditentukan arah, tujuan, dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru

Perencanaan yang baik akan membantu komunitas belajar memiliki arah kegiatan yang jelas serta target yang dapat dicapai secara terukur.

Menurut Mulyasa (2013) perencanaan pendidikan perlu disusun berdasarkan kondisi nyata di lapangan agar program yang dilaksanakan benar-benar selaras dengan kebutuhan sekolah dan guru. Sejalan dengan itu, Husaini Usman menjelaskan bahwa perencanaan dalam manajemen pendidikan merupakan proses menentukan tujuan sekaligus strategi untuk mencapainya secara efektif. Dalam praktik komunitas belajar, tahap perencanaan dapat berupa penentuan tema kegiatan, jadwal pelaksanaan, kebutuhan pelatihan, refleksi pembelajaran, hingga penyusunan program PKB.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pengaturan dan penataan sumber daya dan pembagian tugas agar seluruh anggota komunitas belajar mampu bekerja sama secara optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini dilakukan pembentukan struktur organisasi, penentuan peran masing-masing anggota, serta pengaturan hubungan kerja yang mendukung kolaborasi profesional.

Menurut Syaiful Sagala (2013) pengorganisasian dalam manajemen pendidikan bertujuan membangun kerja sama yang efektif antarpihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Wahjosumidjo (2002) juga menegaskan bahwa pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembentukan struktur organisasi, tetapi juga menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan produktif. Dalam komunitas belajar, pengorganisasian yang baik akan memperkuat komunikasi, meningkatkan partisipasi guru, serta menumbuhkan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah sehingga komunitas belajar dapat memberikan dampak yang benar-benar nyata membantu guru sekolah dasar meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Nilai kerja sama dalam Islam juga ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan.”

Nilai kerja sama dalam Islam yang dijelaskan dalam QS. Al Ma'idah ayat 2 menggariskan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai tersebut menjadi dasar penting bagi guru untuk membangun budaya kolaborasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan tahap penerapan program komunitas belajar melalui keterlibatan aktif seluruh anggota dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional guru. Pada tahap ini kegiatan komunitas belajar diwujudkan dalam bentuk diskusi pembelajaran, refleksi bersama, penyusunan perangkat ajar, observasi pembelajaran, maupun berbagi praktik baik antarguru.

George R. Terry (2010) menjelaskan bahwa pelaksanaan berkaitan dengan usaha memotivasi dan mengarahkan anggota organisasi agar bekerja sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam komunitas belajar, kepala sekolah maupun koordinator memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga guru terdorong untuk aktif mengikuti kegiatan pengembangan profesional.

Komunitas belajar juga berfungsi membangun budaya belajar sepanjang hayat bagi guru. Guru tidak hanya memiliki tugas mengajar, tetapi juga dituntut untuk terus belajar melalui interaksi dan kolaborasi dengan rekan sejawat. Melalui proses tersebut, Melalui komunitas belajar, guru dapat bertukar pengalaman mengajar, membahas kendala pembelajaran, serta mencari alternatif solusi secara kolaboratif sehingga guru memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran, serta menemukan solusi dan inovasi yang dapat

diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Proses belajar yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut menjadi bagian penting dalam meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan kebutuhan peserta didik.

Budaya belajar sepanjang hayat menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru diupayakan secara terus-menerus untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pendidikan. Guru yang memiliki kesadaran untuk terus belajar akan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan pembelajaran serta mampu meningkatkan kualitas praktik mengajarnya secara berkelanjutan.

Dalam Islam, pentingnya menuntut ilmu dijelaskan dalam QS. Thaha ayat 114 yang berisi doa agar diberikan tambahan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut mengandung makna bahwa proses belajar tidak memiliki batas dan perlu dilakukan sepanjang kehidupan. Dalam profesi guru, semangat belajar tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam komunitas belajar, refleksi pembelajaran, serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan demi meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik.

وَقُلِّبْ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya:

“Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

Melalui komunitas belajar, guru dapat mencurahkan semangat tersebut dengan berpartisipasi aktif mengikuti setiap kegiatan yang diprogramkan oleh komunitas belajar dalam bentuk belajar bersama, melakukan refleksi pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan demi terciptanya pembelajaran yang lebih berkualitas bagi peserta didik.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan komunitas belajar agar seluruh program berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan. Pengawasan dilakukan melalui monitoring kegiatan, evaluasi hasil pelaksanaan, identifikasi hambatan, serta tindak lanjut perbaikan untuk meningkatkan efektivitas program komunitas belajar.

Usman (2013) menjelaskan bahwa pengawasan memiliki peran penting dalam manajemen pendidikan karena menjadi dasar dalam melakukan evaluasi dan perbaikan program. Saud (2010) menekankan bahwa evaluasi pengembangan profesional guru harus dilaksanakan secara berkesinambungan agar peningkatan kompetensi dapat berlangsung secara optimal. Pengawasan juga menjadi bagian penting dalam setiap kegiatan manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Infitar ayat 10–12:

يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۚ إِنَّكَ أَتَيْنُكَ مَلَائِكَةً

Artinya:

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi pekerjaanmu, yang mulia dan mencatat pekerjaan-pekerjaanmu, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam QS. Al-Infitar ayat 10–12 dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan. Nilai tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi dan pengendalian dalam setiap aktivitas, termasuk dalam pelaksanaan komunitas belajar agar kegiatan yang dilakukan benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi guru.

Professional Learning Community (PLC) merupakan pendekatan pengembangan profesional guru yang menekankan proses belajar bersama secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam komunitas belajar, guru tidak menjalankan proses pengembangan diri secara sendiri, tetapi melalui

interaksi dan kolaborasi dengan rekan sejawat berdasarkan kebutuhan nyata di sekolah.

Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap perubahan paradigma pendidikan yang menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dilakukan melalui pelatihan formal sesaat, tetapi memerlukan proses pembelajaran profesional yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan kerja guru.

1) *Professional Learning Community (PLC)*

Hord (1997; 2017) menjelaskan bahwa PLC dibangun melalui kolaborasi guru dan dukungan kepemimpinan sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. Salah satu karakteristik utama PLC adalah kepemimpinan yang mendukung dan berbagi, yaitu keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan terkait kegiatan sekolah maupun program komunitas belajar. Karakteristik lainnya adalah adanya visi dan nilai bersama yang menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan komunitas belajar sehingga seluruh warga sekolah memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Menurut Hord, ada lima karakteristik utama PLC, yaitu:

a) *Kepemimpinan yang Mendukung dan Berbagi (Supportive and Shared Leadership)*

Kepala sekolah bukan satu-satunya pemegang pengambil keputusan, tetapi ada ruang terbuka untuk partisipasi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program sekolah. Dalam komunitas belajar, guru dilibatkan dalam menentukan tema diskusi, kebutuhan pengembangan kompetensi, dan tindak lanjut kegiatan.

b) *Nilai dan Visi Bersama (Shared Values and Vision)*

Seluruh warga sekolah harus memiliki tujuan yang sama terkait peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Visi bersama ini menjadi pondasi dalam menentukan arah

kegiatan komunitas belajar yang dapat dibentuk secara bersama-sama oleh pihak yang terlibat di sekolah sehingga visi yang terbentuk terasa dimiliki karena hasil diskusi bersama sehingga arah dan tujuan komunitas belajar menjadi lebih jelas.

c) Pembelajaran Kolektif dan Penerapan Praktik (*Collective Learning and Application*)

Guru secara bersama-sama mempelajari masalah pembelajaran, mendiskusikan solusi, serta menerapkan hasil pembelajaran dalam praktik mengajar. Pembelajaran tidak berhenti pada diskusi, tetapi diikuti implementasi nyata.

d) Berbagi Praktik Personal (*Shared Personal Practice*)

Guru saling membuka praktik pembelajaran melalui observasi kelas, refleksi, dan umpan balik profesional. Budaya ini mendorong peningkatan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan.

e) Kondisi Pendukung (*Supportive Conditions*)

Sekolah menyediakan waktu, fasilitas, kebijakan, dan budaya kerja yang mendukung berlangsungnya komunitas belajar. Tanpa dukungan organisasi, komunitas belajar sulit berkembang secara optimal.

Menurut Hord, keberhasilan PLC tidak hanya ditentukan oleh aktivitas guru, tetapi juga oleh dukungan sistem sekolah yang memungkinkan kolaborasi berlangsung secara konsisten.

2. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat dipahami sebagai upaya yang sistematis untuk menjaga dan meningkatkan kompetensi guru dalam karirnya. Guskey (2002) menjelaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif bukan hanya soal menambah pengetahuan guru, tetapi mengubah praktik mengajar yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Day (1999) menjelaskan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan proses jangka panjang yang membantu guru

memperbarui kompetensi dan komitmennya sebagai pendidik melalui pengalaman formal maupun informal. Dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, PKB mencakup pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif sehingga guru tidak hanya mengikuti pelatihan, tetapi juga aktif melakukan refleksi dan inovasi pembelajaran. Kementerian pendidikan melalui berbagai regulasi menegaskan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan mencakup tiga hal utama yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif artinya guru tidak hanya harus mengikuti pelatihan tetapi aktif merefleksikan praktiknya, menulis dan menciptakan inovasi pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2013) bahwa profesionalisme guru harus dibangun melalui pembinaan yang berkelanjutan dan terencana. Saud juga menjelaskan bahwa kompetensi guru akan sulit berkembang apabila tidak terus diperbarui sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik. Saud (2010) menjelaskan bahwa pengembangan profesi guru harus bersifat berkesinambungan karena kompetensi guru akan cepat usang jika tidak diperbaharui secara aktif. Pelaksanaan PKB akan lebih efektif apabila dilakukan melalui komunitas belajar karena guru dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, serta mencari solusi pembelajaran secara bersama-sama.

Maka, pengembangan keprofesian berkelanjutan membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas, disinilah peran dari manajemen pendidikan. Dalam pelaksanaannya pengembangan keprofesian berkelanjutan lebih efektif dilakukan dalam komunitas belajar karena guru dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah pembelajaran, dan mencari solusi bersama. Jika dilakukan secara terencana dan berkesinambungan maka pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum dan

kemampuan mengelola pembelajaran yang efektif. Apabila tidak dilakukan pengembangan yang berkelanjutan, kompetensi ini akan sulit berkembang secara optimal.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan bukan sekedar kewajiban administratif, tetapi sebuah kebutuhan profesional guru. Pengembangan keprofesian berkelanjutan menjadi landasan yang penting dalam mengelola komunitas belajar sehingga dibutuhkan manajemen yang baik yang mampu memfasilitasi pengembangan keprofesian berkelanjutan secara terarah yang dapat memberikan dampak nyata pada peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar sehingga kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dapat terus meningkat dan hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.

3. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai dasar pelaksanaan tugas pendidikan di sekolah. Keempat kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan profesi dan menjadi bekal dalam pelaksanaan tugas guru di sekolah. Kemampuan pedagogik meliputi pemahaman terhadap karakteristik siswa, penguasaan strategi pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, hingga kemampuan mengembangkan proses belajar yang efektif.

Tugas mendidik dan menyampaikan ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting. Guru bukan sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”

Dalam QS. An-Nahl ayat 125 dijelaskan bahwa proses penyampaian ilmu perlu dilakukan dengan hikmah dan cara yang baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru harus mampu menentukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup beberapa aspek penting, yaitu kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum, melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, melakukan penilaian dan evaluasi, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi pedagogik juga dijelaskan oleh para ahli pendidikan. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan inti dalam profesionalisme guru karena berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Kompetensi pedagogik mencakup beberapa aspek sebagai berikut.

a. Kemampuan Memahami Karakteristik Peserta Didik

Kemampuan memahami karakteristik peserta didik sangat penting dimiliki guru karena setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Pemahaman tersebut membantu guru menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Pentingnya memahami kondisi dan kemampuan peserta didik sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Ayat tersebut memberikan makna bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran, guru perlu memahami perbedaan karakteristik peserta didik agar dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

b. Penguasaan Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran

Guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran berdasarkan kebiasaan semata, tetapi juga perlu memiliki pemahaman mengenai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Penguasaan terhadap teori belajar akan membantu guru dalam menentukan metode, strategi, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c. Kemampuan Mengembangkan Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Kemampuan ini terlihat dari kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, dan menyusun langkah pembelajaran secara sistematis. Pentingnya perencanaan dalam pembelajaran juga sesuai dengan QS. Al-Hasyr ayat 18:

وَلْتَنْتِظِرْ نَفْسُكَ قَدَمًا مِّنَ الْغَدِ

Artinya:

“Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya perencanaan dan persiapan yang matang dalam setiap kegiatan, termasuk dalam merancang pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

- d. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif dan Dialogis
Kemampuan tersebut dapat terlihat dari interaksi yang terbangun antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan bermakna.
- e. Kemampuan Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran
Perkembangan teknologi menuntut guru mampu memanfaatkan berbagai media dan teknologi pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar. Teknologi dapat membantu guru mengupayakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- f. Kemampuan Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Guru harus mampu melakukan penilaian tidak hanya terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses pembelajaran peserta didik. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya. Evaluasi dan introspeksi juga menjadi bagian penting dalam setiap aktivitas manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِإِغْدٍ

Artinya:

“Dan bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya refleksi dan evaluasi terhadap setiap pekerjaan yang dilakukan, termasuk evaluasi dalam proses pembelajaran.

g. Kemampuan Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Guru harus mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki masing-masing peserta didik. Guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter, kreativitas, serta keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Pentingnya mengembangkan potensi manusia dijelaskan dalam QS. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِياً حَسْبَتْ قُوِي

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang baik dan perlu dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan.

Apabila sekolah ingin meningkatkan kompetensi pedagogik guru, maka diperlukan program yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Program tersebut dapat dilakukan melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan penguatan komunitas belajar sebagai sarana kolaborasi profesional guru. Melalui komunitas belajar, guru dapat saling berbagi pengalaman, merefleksikan praktik pembelajaran, dan mengembangkan kompetensi pedagogiknya secara berkelanjutan demi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Dalam kajian manajemen pendidikan, sistem nilai kehidupan yang dikemukakan oleh Achmad Sanusi (2017) menjadi kerangka filosofis penting

yang mengintegrasikan dimensi nilai-nilai holistik dalam pengelolaan organisasi pendidikan, sehingga memastikan bahwa proses manajerial tidak hanya berorientasi pada efisiensi administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pencapaian tujuan pendidikan yang berkelanjutan.

Landasan Nilai sangat penting sebagai landasan untuk membentuk perilaku, sikap, dan tujuan pendidikan. Landasan Nilai berfungsi sebagai pedoman yang membimbing pemikiran, sikap, dan tindakan manusia dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, sistem nilai berfungsi sebagai landasan untuk membangun karakter peserta didik dan berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pendidikan.

Achmad Sanusi (2017) menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia, terdapat enam sistem nilai yang menjadi dasar pembentukan perilaku dan tindakan manusia: nilai-nilai teologis, nilai-nilai etika, nilai-nilai estetika, nilai-nilai logis, nilai-nilai fisik-fisiologis, dan nilai-nilai teleologis. Keenam sistem nilai ini saling terkait dan berfungsi sebagai landasan penting dalam proses pendidikan, karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual tetapi juga moral, spiritual, sosial, dan tujuan hidup.

1. Landasan Nilai Teologis

Nilai Teologis berkaitan dengan kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai spiritual yang membimbing kehidupan. Dalam pendidikan, nilai-nilai teologik berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik dan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia harus berlandaskan nilai-nilai iman. Landasan nilai ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yang menekankan pembentukan individu yang beriman dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini terlihat dalam tujuan pendidikan yang tidak hanya mengejar kecerdasan secara intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Nilai teologis merupakan landasan utama yang menopang nilai-nilai lainnya. Kesadaran terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa menumbuhkan kesadaran moral yang mempengaruhi cara mengambil keputusan dan mengambil tindakan.

2. Landasan Nilai Etis

Nilai ini berkaitan dengan norma-norma moral yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai etika menjadi dasar untuk membedakan antara perilaku baik dan buruk. Dalam pendidikan, nilai-nilai etika tercermin dalam sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan saling menghormati antara guru dan peserta didik. Menanamkan nilai-nilai etika sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mereka dapat hidup harmonis di masyarakat. Nilai ini digunakan untuk membentuk sikap yang sesuai dengan norma moral di masyarakat. Perilaku individu dikendalikan melalui kesadaran akan tanggung jawab sosial yang dimilikinya melalui kewajiban yang harus dilaksanakannya sebagai individu.

3. Landasan nilai estetis

Landasan nilai estetis berkaitan dengan menilai keindahan dan keselarasan untuk mengembangkan kepekaan terhadap unsur seni dan budaya. Apresiasi terhadap keindahan dibentuk melalui pengalaman langsung dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan, nilai-nilai estetika dapat diwujudkan melalui pengembangan kreativitas, apresiasi terhadap seni dan budaya, serta kemampuan untuk mengekspresikan keindahan dalam berbagai bentuk karya. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai estetika dapat membantu peserta didik mengembangkan kepekaan dan kreativitas.

4. Landasan nilai logis

Landasan nilai logis berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, sistematis, dan ilmiah. Nilai ini digunakan untuk memahami kebenaran melalui penalaran yang terstruktur. Proses berpikir diarahkan pada penggunaan bukti dan alasan yang tepat melalui proses berpikir kritis, penalaran, dan kemampuan memahami hubungan sebab-akibat. Dalam proses pendidikan, nilai-nilai logika diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis,

memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan intelektual secara optimal.

5. Landasan nilai fisik-fisiologis

Landasan nilai ini berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia, termasuk kesehatan, kekuatan fisik, dan keseimbangan antara tubuh dan aktivitas manusia diarahkan pada pemeliharaan kondisi fisik yang optimal. Dalam pendidikan, nilai ini diwujudkan melalui kegiatan yang mendukung kesehatan dan perkembangan fisik peserta didik, seperti kegiatan olahraga, gaya hidup sehat, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan fisik mereka.

6. Landasan nilai teleologis

Landasan nilai ini berkaitan dengan tujuan dan makna kehidupan manusia. Nilai ini menekankan bahwa setiap aktivitas manusia harus memiliki tujuan yang jelas dan bermakna, setiap tindakan dipertimbangkan berdasarkan manfaat dan hasil yang diharapkan. Dalam pendidikan, nilai-nilai teleologis berkaitan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk individu dengan arah hidup yang jelas dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara terukur.

Landasan enam sistem nilai yang dikemukakan oleh Achmad Sanusi memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek akademik dan intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, nilai moral,

sikap sosial, serta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dan seimbang.

Enam sistem nilai Achmad Sanusi memperkuat pandangan bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki aspek spiritual, moral, intelektual, estetika, fisik, dan tujuan hidup. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki integritas, kepekaan sosial, kemampuan berpikir logis, kreativitas, serta kesadaran terhadap tujuan hidup dan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, sistem nilai yang dikemukakan Achmad Sanusi menjadi relevan sebagai landasan dalam proses pendidikan karena mampu mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

C. Landasan Kebijakan

Penelitian ini didasarkan pada berbagai kebijakan nasional yang menjadi dasar hukum dan arah implementasi manajemen komunitas belajar berbasis pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Adapun beberapa regulasi yang menjadi landasan penelitian ini adalah :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan guru profesional yang memiliki kompetensi memadai sehingga mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas.

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Dalam undang-undang ini menjelaskan bahwa guru adalah profesional yang tugas utamanya meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik. Untuk melaksanakan tugas-tugas ini secara optimal, guru harus memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru berkewajiban untuk terus mengembangkan kompetensi mereka sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pendidikan.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Peraturan ini menekankan bahwa guru, sebagai profesional, perlu melakukan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran mereka. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, diskusi profesional, refleksi pembelajaran, dan kegiatan kolaboratif antarguru. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak dapat dicapai secara instan tetapi membutuhkan proses pembelajaran berkelanjutan sepanjang karier seorang guru.

4. Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 menegaskan bahwa proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, menyenangkan, serta berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses penyampaian materi secara satu arah dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses interaksi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, berkolaborasi, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh

sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kebutuhan belajar, perkembangan zaman, serta capaian pembelajaran yang hendak dicapai.

Peraturan tersebut menegaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran secara sistematis, menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan media serta teknologi pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik dapat belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian, mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pedagogik guru dalam mengelola seluruh proses pembelajaran secara efektif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah melalui kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan komunitas belajar guru. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta mengembangkan inovasi pembelajaran secara kolaboratif. Adanya pengembangan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal.

5. Surat Edaran Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 4263 Tahun 2024

Setiap satuan pendidikan diharuskan untuk memiliki komunitas belajar. Pemerintah mendorong pembentukan komunitas belajar sebagai sarana bagi guru untuk saling belajar dan berbagi praktik terbaik dalam pengajaran. Komunitas belajar diharapkan dapat menyediakan forum bagi guru untuk berdiskusi, merefleksikan pembelajaran, dan berbagi pengalaman untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran dan

pembelajaran di sekolah. Melalui komunitas belajar, guru dapat saling mendukung dalam mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogik secara berkelanjutan.

6. Surat Edaran Kemendikdasmen Nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru

Pemerintah menyediakan ruang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi mereka melalui kegiatan kolaboratif yang terjadwal. Hal ini memberi guru kesempatan untuk belajar secara kolaboratif, berdiskusi profesional, dan merefleksikan praktik pembelajaran. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah mendorong terciptanya budaya belajar di kalangan guru sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Henita, Rusmana, dan Kembara (2025), Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMPN 2 Ciwidey.

Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa komunitas belajar memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya melalui diskusi profesional, refleksi praktik pembelajaran, dan kolaborasi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini memetakan tingkat kompetensi pedagogik guru dan menemukan bahwa sebagian besar guru mencapai tingkat kompetensi yang cukup tinggi setelah aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar. Kegiatan-kegiatan ini mendorong guru untuk berbagi pengalaman, memberikan umpan balik, dan mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

2. Faridah, Wulandari, Suryanti, Nursalim, dan Khamidi (2025), peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Karakter dan Kompetensi Pedagogik Guru.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat menjadi sarana yang efektif bagi guru dalam meningkatkan kompetensi

pedagogik melalui berbagai kegiatan kolaboratif, seperti diskusi akademik, refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta berbagi pengalaman antar guru. Selain itu, komunitas belajar juga mampu memperkuat profesionalisme guru dengan menyediakan ruang untuk saling mendukung dan melaksanakan pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen sekolah, budaya kolaboratif di lingkungan pendidikan, serta komitmen guru dalam mengembangkan profesionalismenya.

3. Jamilah, Sauri, Purnamasari, dan Ramadan (2025). Implementasi Komunitas Belajar Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar.

Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa komunitas belajar guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui kegiatan kolaboratif, refleksi pembelajaran, dan berbagi praktik terbaik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi komunitas belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perencanaan kegiatan yang sistematis, dukungan kepemimpinan dari kepala sekolah, dan budaya belajar yang kuat dalam lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi komunitas belajar, termasuk keterbatasan waktu guru dan perbedaan tingkat pemahaman guru tentang konsep komunitas belajar.

4. Sulong, B. N., dan Rahmadani, N. K. A. (2025). Pengaruh Komunitas Belajar terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD.

Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Melalui kegiatan komunitas belajar, guru dapat bertukar pengalaman, memperoleh pengetahuan baru tentang strategi pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang efektif. Penelitian

ini menegaskan bahwa komunitas belajar dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pengembangan berkelanjutan kompetensi pedagogik guru dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

5. Suswanti, Y., Arifin, I., dan Akbar, S. D. (2025). Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Komunitas Belajar; Startegi dan Implementasi. Penelitian ini membahas bagaimana komunitas belajar dimanfaatkan sebagai strategi pengembangan profesional guru untuk memperkuat kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kualitas guru dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, serta tuntutan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa komunitas belajar memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman mengajar, dan melakukan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif serta memahami kebutuhan belajar peserta didik secara lebih mendalam.
6. Sukarni, A. (2023). Peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui komunitas belajar di satuan formal SD Negeri Angkasa I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan penting meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan diskusi pembelajaran, refleksi terhadap praktik mengajar, berbagi pengalaman, serta pemecahan masalah pembelajaran secara kolaboratif, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, prinsip, dan karakteristik Kurikulum Merdeka. Kegiatan tersebut juga meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar, menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta melakukan asesmen yang mendukung perkembangan potensi dan kebutuhan belajar peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas belajar merupakan sarana yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Keberadaan komunitas belajar tidak hanya memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional guru, tetapi juga membangun budaya kolaborasi, refleksi, dan saling berbagi praktik baik di lingkungan sekolah. Melalui proses belajar bersama yang berlangsung secara berkesinambungan, guru menjadi lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan pendidikan, lebih percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

7. Latifah, P., dan Nugrahani, D. (2025). Implementasi komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi profesional guru di smp negeri 4 gringsing kabupaten batang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komunitas belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional guru melalui berbagai kegiatan kolaboratif, seperti refleksi pembelajaran, diskusi antarguru, berbagi praktik baik (best practices), serta penyusunan dan evaluasi perangkat pembelajaran secara bersama. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi guru untuk saling bertukar pengalaman, memperoleh umpan balik yang konstruktif, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain meningkatkan kompetensi individu, komunitas belajar juga mampu membangun budaya kolaboratif di sekolah sehingga guru tidak lagi bekerja secara mandiri, melainkan bersama-sama menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen sekolah, khususnya peran kepala sekolah dalam menyediakan kebijakan, waktu, fasilitas, serta iklim kerja yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran profesional. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga

keberlangsungan komunitas belajar agar tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar berfungsi sebagai sarana pengembangan profesional guru yang berkesinambungan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas belajar merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui kolaborasi, refleksi, dan dukungan organisasi yang kuat.

8. Zaky, A., Aisyah, S., Komariah, K., dan Khoeriyah, S. (2025). Strategi pengembangan kompetensi guru paud melalui komunitas belajar.

Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa komunitas belajar dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagi praktik terbaik, pendampingan antarguru, dan penelitian tindakan di kelas. Pemanfaatan platform digital dalam komunitas belajar juga dapat memperluas akses guru terhadap sumber belajar dan meningkatkan kolaborasi antarguru di berbagai wilayah.

9. Rahman, F., Hariandi, A., dan Putri, A. G. E. (2025). Peran Komunitas Belajar Guru dalam Mendukung Inovasi Platform Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar menjadi wadah bagi guru untuk mendiskusikan pemanfaatan teknologi pembelajaran, berbagi pengalaman dalam penggunaan media digital, serta saling memberikan umpan balik terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui kegiatan tersebut, guru semakin memahami pemanfaatan platform digital dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas belajar berperan penting dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru di era digital. Selain meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, komunitas belajar juga mendorong terciptanya budaya kolaborasi dan inovasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

10. Purwanto, R., Purwoko, B., dan Hazin, M. (2025). Implementasi Kebijakan Hari Belajar Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik di Komunitas Belajar SDN Tropodo Krian Kabupaten Sidoarjo. Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa kebijakan Hari Belajar Guru memberikan kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional melalui komunitas belajar. Kegiatankegiatan ini meliputi diskusi pembelajaran, refleksi praktik pengajaran, dan berbagi pengalaman antarguru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Studi ini juga menemukan bahwa kegiatan komunitas belajar secara teratur dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pelajaran, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi pembelajaran yang lebih sistematis.
11. Yolanda, Y., Fauziah, A., dan Sofiarini, A. (2025). Lesson Study Komunitas Belajar Guru SMK Tentang Penguatan Numerasi Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan studi pembelajaran dalam komunitas belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kegiatan refleksi kolaboratif dalam komunitas belajar juga membantu guru mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran mereka, sehingga terus meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
12. Setyarini, D., Lestari, G. D., dan Yusuf, A. (2025). Partisipasi Guru PAUD dalam Komunitas Belajar untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Guru pendidikan anak usia dini yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar menunjukkan berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik mereka. Guru yang aktif berpartisipasi dalam komunitas belajar cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara sistematis.

13. Nurdin, L., Alim, J. A., Hermita, N., Marhadi, H., dan Putra, Z. H. (2025).

Peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran guru.

Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa komunitas belajar memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru, khususnya di bidang desain pembelajaran, manajemen kelas, dan evaluasi sistematis. Kegiatan komunitas belajar dapat meningkatkan kualitas kolaborasi antarguru, sehingga menciptakan budaya belajar yang positif dalam lingkungan sekolah.

14. Dhiya, S. D. M., Suriansyah, A., dan Harsono, A. M. B. (2026).

Implementasi Program Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru.

Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai platform kolaboratif bagi guru untuk berbagi pengalaman, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan meningkatkan kompetensi pedagogik melalui diskusi profesional dan refleksi kolaboratif. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah dan budaya kolaboratif dalam lingkungan sekolah.

15. Prihatiningsih, P. (2024). Analisis Komunitas Belajar Guru Sekolah Dasar

Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai platform kolaboratif bagi guru untuk berbagi pengalaman mengajar, mendiskusikan strategi pembelajaran, dan merefleksikan praktik mengajar mereka. Melalui kegiatan komunitas belajar ini, guru dapat terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik mereka, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

16. Rahman, F., Hariandi, A., dan Putri, A. G. E. (2025). Peran Komunitas Belajar Guru dalam Mendukung Inovasi Platform Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar memberikan sarana kepada guru untuk berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai

pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta mengembangkan inovasi pembelajaran secara kolaboratif. Melalui kegiatan tersebut, kompetensi pedagogik guru meningkat terutama dalam hal pemanfaatan media digital dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kreatif.

17. Nurdin, L., Alim, J. A., Hermita, N., Marhadi, H., dan Putra, Z. H. (2025). Peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran guru.

Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui kegiatan diskusi, refleksi pembelajaran, serta berbagi praktik baik antarguru. Selain itu, komunitas belajar juga mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya sehingga kualitas pembelajaran di kelas menjadi lebih baik.

18. Febrika, A. (2025). Kesulitan Guru Dalam Pemanfaatan Fitur Komunitas Belajar Pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) Di SDN 182/1 Hutan Lindung.

Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa komunitas belajar digital memiliki potensi signifikan untuk mendukung pengembangan kompetensi guru. Namun, tantangan masih tetap ada, seperti keterbatasan literasi digital guru dan kurangnya dukungan dalam memanfaatkan platform ini. Penelitian ini menekankan pentingnya manajemen komunitas belajar yang efektif untuk mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru secara optimal.

19. Trisnawati, A., dan Abduloh, A. (2025). Tata kelola komunitas belajar pelopor dalam meningkatkan kompetensi guru sd di gugus 02 kecamatan telukjambe timur.

Temuan Penelitian memperlihatkan bahwa tata kelola komunitas belajar perintis diimplementasikan melalui struktur organisasi yang jelas yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa koordinator lapangan seperti perencanaan program, infrastruktur, kolaborasi, dan publikasi. Kegiatan program yang diimplementasikan meliputi diskusi

pedagogik, studi pembelajaran, lokakarya inovasi pembelajaran, dan kegiatan penulisan ilmiah guru. Studi ini juga menemukan bahwa keberhasilan komunitas belajar didukung oleh komitmen guru, dukungan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan, serta budaya kolaborasi antarguru. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, infrastruktur, dan kemampuan beberapa guru untuk menulis makalah ilmiah. Secara umum, keberadaan komunitas belajar perintis berdampak positif pada peningkatan kompetensi guru, terutama dalam aspek pedagogik, profesional, dan kolaboratif.

20. Citaresmi, N. I., Dewi, A. K. P., Asrifah, M. N., dan Setyawati, L. (2025, June). Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam bidang perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran yang lebih inovatif, dan evaluasi pembelajaran yang lebih sistematis. Melalui kegiatan kolaboratif dalam komunitas belajar, guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan di kelas, dan mencari solusi bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Lebih lanjut, komunitas belajar menumbuhkan budaya belajar kolaboratif di lingkungan sekolah, mendorong guru untuk terus meningkatkan profesionalisme mereka. Temuan studi ini menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, hampir seluruh penelitian memiliki keterkaitan dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan, yaitu mengenai manajemen komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Namun, tingkat relevansi dan fokus dukungannya berbeda-beda. Ada penelitian yang sangat kuat mendukung pada aspek komunitas belajar dan kompetensi pedagogik, ada yang mendukung pada

aspek manajemen dan tata kelola, serta ada pula yang menunjukkan adanya kendala sehingga dapat menjadi sudut pandang yang berbeda atau berseberangan secara parsial.

Penelitian yang paling kuat mendukung penelitian ini adalah penelitian yang secara langsung membahas hubungan komunitas belajar dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Salah satunya penelitian dari Henita, Rusmana, dan Kembara (2025) yang menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui diskusi profesional, refleksi pembelajaran, dan kolaborasi antarguru. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan, karena pada kedua sekolah tersebut komunitas belajar juga dirancang sebagai ruang kolaboratif bagi guru untuk mendiskusikan permasalahan pembelajaran dan mencari solusi bersama.

Penelitian Faridah dkk. (2025) juga sangat mendukung penelitian ini pada aspek pentingnya dukungan manajemen sekolah dan budaya kolaboratif dalam keberhasilan komunitas belajar. Temuan tersebut relevan dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam merencanakan dan mengarahkan kegiatan komunitas belajar berbasis PKB. Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan komunitas belajar tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada dukungan kepemimpinan sekolah

Penelitian Jamilah, Sauri, Purnamasari, dan Ramadan (2025) tidak hanya membahas komunitas belajar dan kompetensi guru, tetapi juga menyoroti pentingnya perencanaan kegiatan yang sistematis serta dukungan kepala sekolah. Penelitian tersebut sangat relevan dengan fokus penelitian ini pada aspek manajemen, khususnya fungsi perencanaan komunitas belajar. Temuan mengenai adanya kendala waktu guru juga memperkuat realitas yang sering ditemukan dalam pelaksanaan komunitas belajar di sekolah dasar.

Penelitian Sulong dan Rahmadani (2025), Suswanti dkk. (2025), Sukarni (2023), serta Citaresmi dkk. (2025) juga mendukung penelitian ini karena sama menunjukkan bahwa komunitas belajar berdampak positif terhadap

peningkatan kompetensi pedagogik guru. Kegiatan seperti refleksi pembelajaran, diskusi pedagogik, berbagi praktik baik, dan penyusunan strategi pembelajaran inovatif menjadi aktivitas utama yang juga ditemukan dalam penelitian ini.

Penelitian Latifah dan Nugrahani (2025), Dhiya dkk. (2026), serta Prihatiningsih (2024) penelitiannya pada aspek implementasi komunitas belajar dan pentingnya budaya belajar kolaboratif. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan formal, tetapi menjadi wadah pembelajaran bersama yang mendorong guru terus berkembang secara profesional. Hal ini sesuai dengan kondisi di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan, di mana komunitas belajar dirancang berdasarkan kebutuhan nyata guru dalam pembelajaran.

Penelitian Trisnawati dan Abduloh (2025) menjadi salah satu penelitian yang paling dekat dengan fokus penelitian ini dari sisi manajemen komunitas belajar. Penelitian tersebut membahas tata kelola komunitas belajar secara lebih rinci, mulai dari struktur organisasi, perencanaan program, pembagian tugas, hingga kendala pelaksanaan komunitas belajar. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama melihat komunitas belajar dari perspektif manajerial, bukan hanya dari sisi kegiatan pembelajaran guru.

Penelitian Purwanto, Purwoko, dan Hazin (2025) mendukung penelitian ini, terutama dalam aspek pengembangan profesional guru yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui komunitas belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti diskusi pembelajaran dan refleksi pengajaran mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Temuan tersebut relevan dengan tujuan penelitian ini dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

Beberapa penelitian yang memiliki sudut pandang berbeda atau berseberangan secara parsial, bukan karena menolak efektivitas komunitas belajar, tetapi karena menunjukkan adanya kendala dan keterbatasan dalam

pelaksanaannya. Salah satunya penelitian Febrika (2025) yang menemukan bahwa pemanfaatan komunitas belajar digital pada Platform Merdeka Mengajar masih mengalami kendala, terutama terkait literasi digital guru dan kurangnya dukungan dalam penggunaan platform. Penelitian ini menjadi pembandingan penting karena menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak selalu berjalan optimal apabila tidak didukung kemampuan teknologi dan pendampingan yang memadai.

Penelitian Jamilah dkk. (2025) dan Trisnawati dan Abduloh (2025) menunjukkan adanya kendala seperti keterbatasan waktu guru, perbedaan pemahaman tentang komunitas belajar, serta kemampuan guru yang belum merata. Temuan tersebut dapat dianggap sebagai sisi yang melengkapi penelitian ini. Artinya, meskipun komunitas belajar terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru, implementasinya tetap menghadapi berbagai tantangan di lapangan yang perlu dikelola dengan baik melalui fungsi manajemen yang efektif.

Secara keseluruhan, mayoritas penelitian terdahulu di atas mendukung penelitian yang dilakukan. Kesamaan utamanya terletak pada pandangan bahwa komunitas belajar mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui kolaborasi, refleksi pembelajaran, berbagi pengalaman, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Adapun perbedaan atau sudut pandang yang berseberangan lebih banyak muncul pada aspek implementasi, terutama terkait kendala teknis, keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan dukungan sarana. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya penelitian ini, karena penelitian tentang manajemen komunitas belajar berbasis PKB tidak hanya melihat manfaat komunitas belajar, tetapi juga bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dilaksanakan sehingga komunitas belajar dapat berjalan secara efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.